

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak. Masa ini merupakan masa yang labil. Perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dipenuhi dengan berbagai tantangan yang mau tidak mau harus dihadapi, pada tahap perkembangan ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya peranan orang tua dan lingkungan tempat anak tumbuh. Segala pengalaman yang didapat pada masa ini akan mempunyai pengaruh yang besar dimasa mendatang.¹

Pada masa ini remaja cenderung menarik diri dari orang tua dan beralih ke perkumpulan teman-teman sebaya yang mempunyai kesamaan dalam berbagai hal. Penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja dari pada individualitas. Contohnya dalam hal pakaian, berbicara, tingkah laku dan kesamaan kelompoknya. Apabila tidak demikian, ia akan terusir dari kelompoknya. Bagi remaja, penyesuaian diri dengan kelompok pada tahun-tahun awal masa remaja adalah penting. Secara bertahap, mereka mulai mengharapkan identitas

¹Ki Fudyartanta, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 204.

diri dan tidak lagi merasa puas dengan adanya kesamaan dalam segala hal dengan teman-teman sebayanya.²

Masa remaja dimulai sejak usia 11 atau 12 tahun sampai awal usia dua puluhan. Hal utama yang terjadi pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Identitas diri yang dicari oleh remaja berupa hal-hal yang berkaitan dengan usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat.³

Kesadaran “aku” berkembang lambat namun pasti. Hal ini biasanya bersamaan dengan adanya konflik-konflik dalam situasi-situasi keluarga karena remaja mencoba melepaskan diri dari kelompok atau keluarga yang dengan cara ini dapat membangun identitasnya sendiri.⁴ Bagi sebagian besar remaja, selama mengalami status ini dinamika kehidupan modernitas telah mewarnai mereka dengan gaya hidup dan atribut kelompok yang menjadi panutan. Para remaja memerlukan pembinaan dan pemupukan jati diri, sebagai wadah untuk menumbuhkan nilai, persepsi, dan sikap yang positif serta produktif dalam menjalani lintasan kehidupan.

Remaja dalam keadaan yang kurang stabil dalam pembentukan identitas ada kemungkinan cenderung untuk melakukan penyesuaian diri yang salah kecuali remaja yang benar-benar mempunyai potensi kepribadian yang kuat dan memperoleh bimbingan dan pelatihan yang

² Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 66.

³ Sri Rumini, et.al, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 54.

⁴ Frits Kluytmans, *Perilaku manusia (Pengantar Singkat Tentang Psikologi)*, Terj. Samsunuwiyati Mar'at, et.al (Bandung: Refika Aditama, 2006), 47.

cenderung ke arah positif.⁵ Identitas yang dibentuk oleh remaja bisa positif dan negatif. Identitas positif adalah keputusan mengenai akan menjadi apa mereka dan apa yang mereka yakini. Kebalikannya identitas negatif adalah apa yang mereka tidak inginkan menjadi seperti itu dan apa yang mereka tolak untuk mempercayainya. Sering seorang remaja menolak nilai-nilai orang tua tetapi juga tidak mengakui nilai-nilai kelompok sebaya, suatu dilema yang akan memperkuat kekacauan identitas.⁶

Salah satu kelompok yang bisa dijadikan wadah dalam pembentukan identitas diri remaja ini adalah melalui organisasi pencak silat yang merupakan budaya asli Indonesia. Sebagai sebuah budaya, pencak silat mengandung beraneka ragam nilai yang membentuk suatu ketentuan yang khas. Sehingga tidak kalah menarik dibandingkan dengan berbagai beladiri yang berasal dari negara lain seperti Karate, Judo dan Taekwondo. Sekilas pencak silat memang seperti pendidikan olahraga pada umumnya yang mengutamakan kegiatan dan kekuatan fisik saja, namun apabila diteliti dan dikaji kembali pencak silat juga bersangkutan dengan berbagai aspek kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat.⁷

Pada perkembangan selanjutnya, latihan beladiri dapat juga merupakan sarana pendidikan yang dimanfaatkan untuk membina pribadi-pribadi ke arah sifat yang positif. Tujuan latihan beladiri tidak hanya

⁵Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, 67

⁶Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press Malang, 2009), 98.

⁷Alfan Rohmatik, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Seni Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Studi Analisis Dokumen PSHT Komisariat IAIN Walisongo)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008), 7.

menempa kekuatan fisik dan ketrampilan teknis semata namun yang lebih penting yaitu pembinaan watak dan membentuk pribadi yang tegar, para pelatih dan guru pencak silat dengan tekun memberi ajaran keagamaan, etika moral kepada anak didiknya agar menjadi manusia yang ideal yang memiliki sifat taqwa, tanggap dan tangguh, yang mampu mengendalikan diri dan berusaha mewujudkan sebuah masyarakat yang damai dan sejahtera amar ma'ruf nahi munkar dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁸

Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan organisasi yang berciri khas pencak silat yang berfalsafahkan persaudaraan ini banyak digandrungi oleh para remaja. Organisasi yang melambangkan hubungan batin dan jalinan kasih antar sesama warga maupun anggota yang bergabung didalamnya adalah seperti layaknya hubungan persaudaraan manusia dengan manusia yang berasal dari satu kandungan, yang tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu organisasi PSHT ini tidak hanya mengutamakan segi jasmaniah saja tetapi bagaimana menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik kualitas raga, jiwa, intelektual, keterampilan maupun kecermatan analisisnya melalui beberapa kegiatan yang diprogramkan.⁹

Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Bapak Imam Nawawi selaku pelatih di organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate ketika diwawancarai oleh peneliti:

⁸ Ibid., 10

⁹ Suwaryo, "Peranan Organisasi Perguruan Seni Beladiri Pencak Silat dalam Meminimalisasi Kejahatan Di Kabupaten Banjarnegara" (Tesis, Universitas Diponegoro Semarang, 2008), 27.

Di organisasi ini tidak hanya diajarkan tentang beladiri atau kekuatan fisik saja, tetapi di sini juga membekali para anggotanya dengan berbagai pondasi atau ajaran untuk dapat hidup lebih baik dimasa mendatang dan untuk bermasyarakat. Di sini juga diajarkan etika dan moral, kedua hal ini penting bagi remaja karena sebagai pengontrol bagi dirinya sendiri untuk berbudi luhur. Yang terpenting dalam organisasi ini adalah membentuk para warganya mempunyai pandangan hidup yang lebih baik khususnya para remaja untuk lebih bisa mengarahkan tujuan hidupnya di masa mendatang.¹⁰

Dari penjelasan di atas, dapat diasumsikan bahwa di Organisasi PSHT ini memberikan pembelajaran dan pelatihan ke arah positif bagi anggotanya. Terlebih kepada para anggota remaja untuk membantu menemukan identitas diri, memberikan keyakinan yang relatif stabil, serta membantu para remaja untuk memiliki peran penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Karena begitu pentingnya pembentukan identitas diri pada diri seorang remaja, maka peneliti mengadakan penelitian tentang bagaimana pembentukan kepribadian remaja dengan cara tersendiri yaitu melalui organisasi persaudaraan setia hati terate. Dengan judul penelitian "PERANAN PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) DALAM MEMBENTUK IDENTITAS DIRI REMAJA DI DESA POJOK KECAMATAN NGANTRU KABUPATEN TULUNGAGUNG".

¹⁰ Imam Nawawi, Pelatih di Organisasi PSHT Pojok Ngantru Tulungagung, 24 Maret 2013

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan maka dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peranan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Pojok Ngantru Tulungagung dalam membentuk identitas diri remaja?
2. Faktor apa yang mempengaruhi dalam membentuk identitas diri remaja di Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Pojok Ngantru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan fokus kajian sebagaimana di atas, maka peneliti berharap dapat memperoleh jawaban melalui penelitian ini. Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peranan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Pojok Ngantru Tulungagung dalam membentuk identitas diri remaja.
2. Untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja di Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Pojok Ngantru Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah:

- 1) Dari segi teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia psikologi dan memperkaya hasil penelitian guna memberi gambaran mengenai “Peranan Pencak Silat PSHT Dalam Membentuk Identitas Diri Remaja”.
 - b. Dapat mengembangkan keilmuan psikologi khususnya psikologi kepribadian
- 2) Dari segi praktis
 - a. Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang keilmuan psikologi untuk mengetahui peranan PSHT dalam membentuk identitas diri remaja yang ada di Desa Pojok Ngantru Tulungagung.
 - b. Bagi penulis, penelitian yang dilakukan ini bisa memperdalam pengetahuan serta sarana latihan pengembangan keilmuan dalam ketrampilan penyusunan karya ilmiah, menambahkan penelitian tentang pentingnya peranan PSHT dalam pembentukan identitas diri remaja, serta sebagai prasyarat penulis guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi.
 - c. Bagi organisasi PSHT, dapat menjadi salah satu referensi pengambilan kebijakan terkait dalam pembentukan identitas diri para remaja ke arah yang lebih baik.